



## MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

### Hanto<sup>1</sup>

STABN Sriwijaya, Indonesia

[aananto068@gmail.com](mailto:aananto068@gmail.com)

### Ilon Tri Sasana<sup>2</sup>

STABN Sriwijaya, Indonesia

[ilonatrisasana@gmail.com](mailto:ilonatrisasana@gmail.com)

### Septika Septiana<sup>3</sup>

STABN Sriwijaya, Indonesia

[septikastiana0@gmail.com](mailto:septikastiana0@gmail.com)

### Kunarso<sup>4</sup>

STABN Sriwijaya, Indonesia

[qyunarso@gmail.com](mailto:qyunarso@gmail.com)

**Riwayat Artikel:**

**Diterima: 13/06/2023**

**Direvisi: 22/06/2023**

**Diterbitkan: 30/06/2023**

**Doi:**

### **Abstract:**

*This study aims to find out about the meaning of religious moderation, as well as the concept of religious moderation in Buddhism. This research was conducted using the method of literature review. The data presented by the researcher were obtained from various reference sources. The results of research on religious moderation show that religious moderation is a middle way to overcome problems regarding differences that exist between religious adherents with the aim of achieving a harmonious and prosperous life. Living a life in moderation means applying human values such as tolerance, helping each other among religious believers, and avoiding bigotry.*

*Keywords: Moderation, Religion, Buddhist Perspective*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengertian moderasi beragama, serta konsep moderasi beragama dalam ajaran Buddha. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka. Data yang disajikan oleh peneliti diperoleh dari berbagai sumber-sumber referensi. Hasil penelitian tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mengatasi permasalahan mengenai perbedaan yang terdapat antarumat beragama dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Menjalani kehidupan bermoderasi berarti menerapkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleran, saling tolong menolong antarumat beragama, dan menghindari sikap fanatik.

**Kata kunci:** Moderasi, Beragama, Perspektif Buddha

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang majemuk memiliki keberagaman suku, bahasa, budaya, ras, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini menjadi ciri khas negara yang sering disebut negara seribu pulau dengan negara yang lain. Selain enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, terdapat juga berbagai kepercayaan yang telah lama diyakini oleh masyarakat Indonesia terutama di daerah pelosok atau pedalaman. Tradisi masyarakat Indonesia yang telah lama diyakini menjadi kebiasaan masyarakat dan terus dipegang teguh sampai sekarang.

Keberagaman di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa. Dasar negara inilah yang mempersatukan keberagaman tersebut. Termasuk di dalamnya keberagaman dalam memeluk agama dan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik.

Dari keberagaman tersebut, Indonesia menjadi sorotan berbagai belahan dunia khususnya pada keberagaman agama di mana bangsa Indonesia mampu menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi dari keberagaman tersebut. Salah satu contoh dari moderasi beragama yaitu kegiatan MTQ yang diadakan setiap tahun oleh badan penyelenggara setempat yang melibatkan berbagai pihak. Bukan hanya dari kalangan umat muslim tetapi juga melibatkan umat nonmuslim. Hal ini menjadi salah satu gambaran bahwa bangsa Indonesia memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam menjalin hubungan antarumat beragama.

Ekstrimisme, radikalisme, ujaran kebencian, hingga retaknya hubungan antarumat beragama, seringkali menjadi masalah yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Karena fakta yang terjadi di kehidupan sehari-hari, potensi manusia untuk berbuat kebajikan dan kejahatan saling berpacu. Namun, tidak bisa dipungkiri sesungguhnya manusia memiliki naluri untuk berbuat kebajikan, tolong-menolong dalam kebaikan. Sebagian besar manusia selalu ingin bermanfaat bagi orang lain, di luar diri dan keluarganya. Bertikai bukan sifat dasar manusia. Potensi negatif muncul saat terpengaruh bisikan setan ketika ego dan nafsunya ingin berkuasa dan menonjolkan kelompoknya.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting. Pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci. Setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami secara konseptual berdasarkan teks harfiah. Penggalan terhadap teks suci dengan interpretasi yang mendalam akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep moderasi beragama beserta aktualisasinya. Penguatannya kemudian adalah tataran aktualisasi atau implementasi. Di sisi lain pendidikan tinggi berperan menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum. Pendidikan memiliki peran yang menanamkan nilai dan mengaktualisasikan nilai. Bagi pendidikan tinggi yang memiliki program studi agama, maka penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi kurikulum inti. Pendidikan tinggi keagamaan memastikan kurikulum ini agama sebagai peran utama.

Beberapa kasus yang melanggar nilai-nilai moderasi dalam beragama yang tercatat sepanjang tahun 2014-2018 ada sekitar 488 peristiwa. Dari banyak kasus tersebut beberapa di antaranya yaitu peristiwa penyerangan Gereja St. Lidwina,

Yogyakarta. Pada saat itu jamaah di gereja diserang oleh seorang pemuda bernama Suliyono yang membawa pedang pada Ahad, 11 Februari 2018. Serangan itu dilakukan saat umat Katolik mengikuti misa yang dipimpin Romo Edmund Prier SJ. Akibatnya beberapa umat dan romo mengalami luka-luka. Pembubaran Gafatar, Kalimantan. Gerakan Fajar Nusantara atau Gafatar membubarkan diri sejak 2015. Alasannya karena bermunculan kelompok-kelompok intoleransi yang menyebarkan teror pada anggota mereka. Teror ini akhirnya berhasil dan membuat anggota Gafatar ketakutan sampai membubarkan diri. Penyerangan, perusakan dan pengusiran penganut Ahmadiyah, Lombok Timur. Sekelompok orang melakukan penyerangan, perusakan, dan pengusiran terhadap warga penganut Ahmadiyah di Dusun Grepek Tanak Eat, Desa Greneng, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada 19-20 Mei 2018. Perusakan dua vihara dan lima kelenteng, Medan. Dua vihara dan lima kelenteng di Tanjung Balai, Medan, Sumatera Utara, dibakar massa. Peristiwa itu dipicu permasalahan etnis akibat salah paham yang terjadi di antara mereka dan seorang penduduk keturunan Tionghoa (Meiliana). Pembakaran tempat ibadah dan kerusuhan itu terjadi pada tanggal 29 Juli 2016. Ditengarai oleh keberatan jamaah masjid, karena sebelumnya Meiliana sempat mengucap kalau suara azan magrib dari pengeras suara dimasjid dekat rumahnya terlalu kencang (Ninis, 2018).

Dari beberapa kasus tersebut di atas, pelanggaran nilai-nilai moderasi dalam beragama dapat disebabkan oleh rendahnya rasa toleransi antarumat yang dapat menyebabkan konflik yang begitu besar. Maka dari itu, Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman suku, bahasa, agama, ras dan adat istiadat ini sangat penting memiliki moderasi, di mana sikap moderasi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat agar rukun dan sejahtera.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Langkah-langkah dalam kajian Tipitaka ini secara garis besar yaitu: (1) menemukan masalah yang *urgent* untuk dicarikan solusinya; (2) menentukan judul dan membuat rumusan masalah; (3) mengumpulkan *sutta-sutta* berkenaan tentang moderasi beragama; (4) membaca dan memahami *sutta-sutta* tersebut dengan melakukan interpretasi; (5) menarik kesimpulan

Metode pendekatan yang digunakan dalam karya ilmiah ini menggunakan analisis teks dan interpretasi teks. Analisis interpretasi data secara lengkap dalam kajian Tipitaka ini menggunakan teknik hermeneutika yang dilakukan melalui tiga hal yakni: mengungkapkan, menerangkan, dan menterjemahkan. Pengungkapan dilakukan dengan mengungkap dan menuturkan *sutta* yang merupakan esensi realitas moderasi beragama yang masih berupa nilai menjadi terkonstatir.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderation*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa biasa saja, dan tidak ekstrem (Abror, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sedangkan, dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak) (Rahayu & Lesmana, 2020).

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Menurut pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti "segala yang baik dan sesuai objeknya". Misalnya kata "Dermawan, yang berarti sikap diantara kikir dan boros, atau kata "pemberani", yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*), dan nekad (*tahawur*) (Nanang Mizwar Hasyim, 2018).

Secara analogi, dalam konteks beragama sikap moderat dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas batas moderasi dalam pemahaman praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif), dengan tidak membanggakan agama sendiri, tidak merendahkan agama lain, selalu menumbuhkan rasa toleran antarumat beragama.

### **Moderasi Beragama Dalam Ajaran Buddha**

Agama Buddha mengajarkan kepada umatnya agar dapat hidup secara moderat. Ajaran ini dapat kita temukan pada khotbah pertama Buddha yang dikenal dengan nama *Dhammacakkapavattana Sutta*. *Sutta* ini diberikan oleh Buddha kepada lima orang petapa saat berada di Taman Rusa Isipatthana. Dalam khotbah-Nya, Buddha memberi nasehat kepada mereka agar menghindari dua cara hidup yang berlebihan (ekstrem), yaitu penyiksaan diri dan pengumbaran hawa nafsu. Caranya yaitu dengan mempraktikkan prinsip jalan tengah (*Majjhima Pattipada*). Prinsip ini juga sangat tepat diterapkan dalam cara hidup beragama dengan tetap berada pada cara hidup beragama yang benar dengan tidak menerapkan agama secara membuta (Walse, 2009).

Dalam hidup beragama, seseorang harus mampu menempatkan diri pada pemahaman yang benar terhadap agamanya. Dengan memiliki hal ini, seseorang tidak akan terjebak dalam sikap fanatik beragama. Berkaitan dengan pandangan benar, Buddha memberi nasehat kepada para siswanya agar melatih jalan mulia berunsur delapan (*Ariya Atthāṅgika Magga*), urutan pertama dalam jalan mulia berunsur delapan adalah pandangan benar, hal ini perlu dipahami bahwa pandangan benar merupakan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu bukan secara intelektual saja namun juga telah menyatu dalam diri sebagai suatu cara hidup sehingga pandangan benar akan mewujudkan pikiran, perbuatan dan ucapan seseorang menjadi benar.

Agama Buddha juga menekankan perlunya seseorang berpegang teguh pada ajaran (*Dhamma*), sebagaimana yang terdapat dalam syair *Dhammapada* 318-256-257, yang berbunyi:

"Mereka yang menganggap salah untuk hal-hal yang tidak salah, dan menganggap tidak salah untuk hal-hal yang salah. Semua orang yang memegang teguh pandangan keliru ini akan terlahir di neraka. Jika seseorang memutuskan suatu perkara secara sewenang-wenang, ia bukanlah seorang yang adil dan bijaksana; seorang bijaksana seharusnya memutuskan suatu perkara setelah mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Mengadili secara jujur, tidak memihak, tidak sewenang-wenang, sesuai dengan kebenaran, maka ia dilindungi dan bertindak sesuai Dhamma. Orang seperti itu pantas disebut sebagai orang yang berpegang pada Dhamma" (Dhammadiro, 2018)

Syair *Dhammapada* di atas menjelaskan bahwa berpegang teguh kepada ajaran (*Dhamma*) bukanlah membela agama secara membuta yang dapat melahirkan sikap ekstrimisme, akan tetapi bertindak secara adil, jujur, tidak memihak, tidak sewenang-sewenang, serta bertindak sesuai dengan kebenaran.

Moderasi beragama adalah prinsip yang menghindari dua cara ekstrim beragama, yaitu ekstrim kanan yang sangat terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, serta ekstrim kiri yang cenderung mengabaikan teks. Terkait dengan hal tersebut, Sang Buddha menjelaskan dalam *Kalama Sutta* (*Angutara Nikaya*) sebagai berikut:

"Nah, suku Kalama. Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.' Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal hal ini baik; hal-hal ini tidak dapat disalahkan; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan menuju pada keuntungan dan kebahagiaan,' masuklah dan berdiamlah di dalamnya" (Bodhi, 2015).

Dari sutta di atas dipahami bahwa, Sang Buddha mengajarkan agar memahami agama bukan hanya secara kontekstual saja ataupun apa yang tertulis di kitab suci melainkan harus melihat sejauh mana ajaran tersebut membawa manfaat.

Kunciutamanya adalah kemanfaatan. Bila suatu ajaran membawa manfaat maka selayaknya harus dilaksanakan, akan tetapi bila membawa kerugian bagi orang lain maka sepatutnya ditinggalkan.

Umat Buddha dianjurkan agar tidak menganggap agama lain lebih rendah dibandingkan agama sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam *Paramatthaka-sutta* (Snp. 796-803), dijelaskan bahwa apabila seseorang menggenggam pandangan dogmatis tertentu yang dianggap sebagai yang tertinggi dan terhebat maka orang yang demikian tidak akan terbebas dari perselisihan, serta pandangan demikian dianggap sebagai hal yang rendah serta belenggu yang menghambat kemajuan batin (*Paramatthaka Sutta*, n.d.).

Berkaitan dengan terjadinya kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang mengatasnamakan agama, Sang Buddha menjelaskan dalam *Digha Nikaya (Brahmajala Sutta)* sebagai berikut:

“Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?’ ‘Tidak, Bhagavà.’ ‘Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan mengatakan: “Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, 3 itu tidak ada pada kami” (Walse, 2009).

Berdasarkan *sutta* di atas dapat diketahui bahwa sejak zaman Buddha masih hidup beliau sudah mengajarkan anti kekerasan, di mana sang Buddha mengatakan bahwa jika ada orang yang menghina agama kita, kita tidak perlu membalasnya dengan hinaan tetapi kita menjelaskan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Selain itu salah satu ciri khas doa agama Buddha adalah mengucapkan semoga semua makhluk hidup bahagia, dari kalimat itu juga, bisa kita pahami bahwa sang Buddha mengajarkan untuk menyayangi semua makhluk baik itu manusia, binatang, bahkan makhluk yang tidak terlihat.

Sang Buddha juga menganjurkan kepada semua umat buddha untuk tidak melakukan kekerasan terhadap semua makhluk. Seperti yang disampaikan oleh Sang Buddha dalam *Mahavagga, Vinaya-Pitaka* 1.21, sebagai berikut:

“Oh Bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah pergi berdua ketempat yang sama. Babarkan Dhamma yang indah pada awalnya. Indah pada pertengahannya dan indah pada akhirnya” (Wisnu Wijaya dan Bhikkhu Thānavaro Mahathera, 2019).

Di dalam *sutta* ini Sang Buddha meminta kepada para *bhikkhu* untuk memabarkan *dhamma* di suatu tempat dengan mengutamakan sifat kasih sayang kepada semua makhluk agar semua makhluk jauh dari segala bentuk kekerasan dan dapat hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan. Semua makhluk yang ada di muka bumi ini pastinya menginginkan hidup dalam ketenangan dan kedamaian.

Cara-cara kekerasan bukanlah suatu jalan yang dapat menyelesaikan suatu masalah. Sesungguhnya orang-orang bijaksana akan menghindari diri dari tindak kekerasan yang dapat menyebabkan penderitaan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain. Sebagaimana nasehat Buddha yang terdapat dalam *Dhammapada* Yamaka Vagga, Syair VI: "Sebagian orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa, tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri semua pertengkaran" (Dhammadiro, 2018).

Seperti halnya yang pernah dialami oleh raja Asoka, di mana pada awalnya raja Asoka memperluas daerah kekuasaannya dengan merebut paksa daerah-daerah dibawah pimpinan raja yang lain. Kemudian setelah ia mengikuti ajaran Sang Buddha, raja Asoka mempelajari *Dhamma* dan beliau masih menjadi raja yang disegani oleh kerajaan lain. Beliau mampu menaklukkan kerajaan lain hanya dengan kekuatan *Dhamma* ajaran Sang Buddha. Alangkah beruntungnya kita sebagai umat Buddha yang masih bisa mengenal *Dhamma* dan menjalankannya.

Dijelaskan juga dalam (*Dhamm apada* 137-140) tentang kejahatan dan akibat dari perbuatan jahat. "Apabila seseorang menyerang orang yang suka damai, atau menganiaya orang yang tidak bersalah. Ia akan segera mengalami sepuluh keadaan menyedihkan yaitu:

1. Rasa sakit yang luar biasa
2. Malapetaka
3. Luka-luka tubuh atau mendapat penyakit yang berat
4. Terganggu jiwanya
5. Dipersulit oleh penguasa
6. Menerima tuduhan keliru (fitnah)
7. Kehilangan sanak keluarga
8. Jatuh miskin
9. Rumahnya terbakar dalam lautan api
10. Setelah kematiannya orang jahat itu terlahir di Neraka

Konsep ajaran Sang Buddha juga tidak terlepas dari hukum sebab akibat (hukum karma). Sang Buddha pernah menjelaskan tentang hukum karma kepada Bhikkhu Ananda ketika mereka berada di Veluvanarama (Vihara Hutan Bambu) di tengah hari bulan purnama sidhi. Sang Buddha menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan ini dikarenakan akibat dari karma lampau yang berbuah, yang diwariskan dari perbuatan pada kehidupan yang lampau. Karma-lah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam alam kehidupan ini.

Oleh karena itu, Sang Buddha menganjurkan kepada umatnya untuk menghindari tindak kekerasan. Sehingga kita bisa hidup damai dan rukun untuk mewujudkan persatuan. Seperti yang disampaikan Sang Buddha dalam *Brahmajala, Culasila:* "Jauhkan fitnah sepanjang hidup, selalu berupaya untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara semua golongan demi persatuan".

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kata moderasi berdasarkan asal katanya memiliki arti sedang-sedang, di tengah-tengah, ataupun tidak berlebihan. Apabila diikatkan dengan kehidupan beragama, maka moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang serta sikap hidup

dalam beragama, khususnya kepada kelompok yang berbeda. Di mana moderasi agama dapat menjadikan setiap kelompok yang berbeda tidak memperlakukan perbedaan itu, akan tetapi menjadikan seseorang tetap bersikap baik, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dengan kata lain, seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama akan mampu menempatkan diri berdampingan secara harmonis dengan perbedaan.

Sang Buddha telah mengajarkan dalam berbagai khotbah (*sutta*) serta nasehat berkaitan dengan moderasi beragama. Bahkan Buddha menempatkan ajaran moderasi saat pertama kali beliau mengajar tepatnya dalam *Dhammacakkapavattana Sutta*. Dalam *sutta* ini Buddha menasehati para siswaNya untuk mengembangkan cara hidup yang seimbang tidak berlebihan. Lebih lanjut, Buddha mengarahkan seseorang untuk menjauhi cara-cara kekerasan, serta menggunakan cara yang penuh cinta kasih dalam menyikapi setiap permasalahan. Daripada meributkan hal yang berbeda, setiap orang perlu mengembangkan sikap saling menghormati serta mengutamakan kedamaian, sebab hal ini akan membawa pada kebahagiaan. Singkatnya, ajaran Buddha sangat mengedepankan moderasi beragama. Untuk mewujudkannya dimulai dari diri sendiri yang memiliki pengertian benar, kemudian mengembangkan ucapan dan perbuatan yang baik kepada sesama, orang lain, serta semua makhluk.

## Referensi

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Bodhi, B. (2015). *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha* (5th ed.). Dhammacitta Press. [https://pustaka.dhammacitta.org/ebook/theravada/Anguttara Nikaya Jilid 5.pdf](https://pustaka.dhammacitta.org/ebook/theravada/Anguttara%20Nikaya%20Jilid%205.pdf)
- Dhammadiro, B. (2018). *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia* (2nd ed.). Sangha Theravâda Indonesia. [https://pustaka.dhammacitta.org/ebook/theravada/Digha Nikaya - Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha.pdf](https://pustaka.dhammacitta.org/ebook/theravada/Digha%20Nikaya%20-%20Khotbah%20Khotbah%20Panjang%20Sang%20Buddha.pdf)
- Nanang Mizwar Hasyim. (2018). Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa Oleh : Nanang Mizwar Hasyim. *Jurnal Analisis Volume*, 3(2), 154. <https://core.ac.uk/download/pdf/328901408.pdf>
- Ninis Chairunnisa. (2018). 4 Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama. <https://nasional.tempo.co/read/1138894/4-kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-era-jokowi>
- Paramatthaka Sutta*. (n.d.). <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/paramatthaka-sutta-2/>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31–37.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan

Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.

Walse, M. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. Dhammacitta Press.

Wisnu Wijaya dan Bhikkhu Ṭhānavaro Mahathera. (2019). *Vinaya Pitaka Volume IV (Mahavagga)*. Indonesia Tipitaka Center (ITC). <https://itc-tipitaka.org/assets/tipitaka/Vinaya-4-Full.pdf>